

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMAIN ANSAMBEL
MENGUNAKAN MEDIA MUSIK IRINGAN
DI MTS MUHAMMADIYAH TAWANGSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik



Oleh
Priyadi
NIM 10208244037

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Bermain Ansambel Menggunakan Media Musik Iringan di MTs Muhammadiyah Tawangsari”, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.
NIP. 19650418 199203 1 002

Pembimbing II,

Drs. Agustianto, M. Pd.
NIP. 19620811 199001 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Bermain Ansambel Menggunakan Media Musik Iringan di MTs Muhammadiyah Tawang Sari”, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.	Ketua Penguji		19 Agustus '14
Drs. Agustianto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		19 Agustus '14
Dr. Hanna Sri Mudjilah, M. Pd.	Penguji I		19 Agustus '14
Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.	Penguji II		19 Agustus '14

Yogyakarta, 21 Agustus 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Priyadi
NIM : 10208244037
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juli 2014
Penulis



Priyadi

MOTTO

“Sungguh, Allah tidak akan mengubah (nasib) suatu kaum jika mereka tidak mengubah keadaan nya sendiri...”

(QS Ar Ra’d:11)

“Taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah nasib.”

(Stephen R. Covey)

“Masalah besar yang kita hadapi tidak dapat dipecahkan dengan tingkatan pemikiran yang sama ketika masalah itu terjadi”

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Alloh SWT yang senantiasa memberikan berkat, rahmat, hidayah, dan segala kebaikan dalam hidup.

Keluarga

Pandiyo Mulyono (Ayah)

Paiyem (Ibu)

Mulyadi (Kakak)

Riyanto (Adik)

Terimakasih kepada Romi Kurniawan, Anjar Riyadi, Anom Adi Nugraha, Ardiansyah, Sahabat-sahabat Aquarel Band; Syamsir Alamsyah (KDI-2014), Alvin Fadli, Asep, Adnan. Eko Purwanto, Satriyo Aji, dan Handika Kristian yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi.

Teman-teman mahasiswa angkatan 2010, Hima Musik, BEM Fakultas Bahasa dan Seni, Keluarga Muslim Al Huda FBS, UKKI UNY dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat nikmat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Bermain Ansambel Menggunakan Media Iringan *Encore*”.

Proses penyusunan skripsi ini bisa terlaksana dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I;
2. Drs. Agustianto, M. Pd. selaku Dosen pembimbing II;
3. Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum. Selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Musik sekaligus sebagai Pembimbing Akademik;
4. Ibu Ririn Retno Hidayati, Siswa-siswi kelas VIII A dan semua pihak sekolah MTs Muhammadiyah Tawang Sari;
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan bagi penulis.

Yogyakarta, 15 Juli 2014

Penulis,



Priyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat penelitian.....	6
G. Definisi Operasional	6
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Landasan Teori	7
1. Musik Irian.....	7
a. Aransemen <i>rhythm section</i>	8
b. Aransemen melodi dan <i>rhythm</i>	9
2. Media Pembelajaran	12
3. Ansambel.....	15
a. Pengertian ansambel	15

b. Jenis-jenis ansambel.....	15
4. Perangkat Lunak <i>Encore</i>	16
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Hipotesis Tindakan.....	19
 BAB III. METODE PENELITIAN	21
A. Setting Penelitian.....	21
B. Subjek Penelitian.....	21
C. Pendekatan Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data	24
F. Prosedur Pelaksanaan Tindakan.....	25
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan	29
H. Validitas Penelitian Tindakan Kelas.....	29
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Pelaksanaan Penelitian	31
B. Hasil Penelitian.....	32
1. Pra siklus	32
2. Siklus I.....	33
3. Siklus II	39
4. Siklus III.....	45
C. Pembahasan.....	50
 BAB V. PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
 DAFTAR PUSTAKA.....	56
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Teknik pengumpulan data	23
Tabel 2 : Kategori tafsiran rata-rata hasil praktik tes instrumen	25
Tabel 3 : Data penilaian praktik ansambel kelas VIII A pra siklus	32
Tabel 4 : Data penilaian praktik ansambel kelas VIII A siklus I	36
Tabel 5 : Data penilaian praktik ansambel kelas VIII A siklus II	42
Tabel 6 : Data penilaian praktik ansambel kelas VIII A siklus III	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skematik kegiatan inti penelitian	22
Gambar 2 : Grafik peningkatan nilai rata-rata siklus I.....	37
Gambar 3 : Partitur pianika, 5 birama awal	38
Gambar 4 : Grafik peningkatan nilai rata-rata siswa siklus II.....	44
Gambar 5 : Grafik peningkatan nilai rata-rata siswa siklus III	49
Gambar 6 : Grafik peningkatan nilai rata-rata siswa pada semua siklus	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Experts Judgment* (Dr. Kun Setyaning Astuti)
- Lampiran 2 : *Experts Judgment* (Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.)
- Lampiran 3 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Hadir Penelitian Tindakan Kelas
- Lampiran 5 : Lembar Penilaian
- Lampiran 6 : Partitur Lagu
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Surat-Surat
- Lampiran 9 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMAIN ANSAMBEL
MENGUNAKAN MEDIA MUSIK IRINGAN DI MTS
MUHAMMADIYAH TAWANGSARI**

Oleh
Priyadi
NIM.10208244037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bermain ansambel menggunakan media musik iringan di MTs Muhammadiyah Tawangsari kelas VIII A. Praktik bermain ansambel adalah materi yang diberikan pada pembelajaran seni musik untuk siswa kelas VIII SMP / Mts.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang terdiri atas tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA MTs Muhammadiyah Tawangsari yang terdiri atas 21 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media iringan encore dapat meningkatkan kemampuan bermain ansambel siswa kelas VIIIA MTs Muhammadiyah Tawangsari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai rata-rata dari hasil evaluasi praktik bermain ansambel. Rata-rata yang diperoleh adalah; pra siklus 46; siklus I 56,8; siklus II 75; dan siklus III 78,8. Dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media iringan encore pada pembelajaran ansambel dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain ansambel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan. Di dalam seni budaya meliputi pembelajaran seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater. Materi yang diajarkan pada pembelajaran seni musik tingkat Sekolah Menengah Pertama adalah pengetahuan tentang musik tradisional, musik nusantara, dan musik mancanegara. Menurut kurikulum tahun ajaran 2013/2014 kegiatan pembelajaran setiap semesternya meliputi pengenalan teori musik, mengapresiasi, membuat aransemen, dan menampilkan karya seni musik. Salah satu materi pembelajaran untuk kelas VIII adalah menampilkan karya musik (musik nusantara) dengan format ansambel.

Dalam seni pertunjukkan musik, ada bermacam-macam format yang bisa digunakan. Misalnya solo untuk penyanyi atau pemain musik tunggal, duet untuk dua orang, trio untuk tiga orang, format band, ansambel, hingga format besar dalam bentuk orkestra. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang diberikan untuk kelas VIII adalah dengan format ansambel. Pada pembelajaran musik dalam format ansambel, beberapa manfaat yang diperoleh dari bermain dengan format ansambel antara lain, siswa mengenal alat musik yang beragam, siswa mengenal aransemen musik dengan format ansambel dan bisa memainkan aransemen musik tersebut secara bersama-sama.

Namun dalam acuan pembelajaran (silabus), alokasi waktu yang diberikan dalam menampilkan karya seni musik adalah 6 jam pelajaran (3 kali tatap muka). Hal ini tentu saja alokasi waktu yang tidak proporsional untuk membuat aransemen lagu ansambel dengan baik dan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Hal yang biasanya diterapkan oleh pengajar sebagai solusi adalah membuat aransemen yang sederhana, atau membatasi aransemen dengan hanya dua suara saja misalnya pianika sebagai suara satu dan rekorder sebagai suara dua. Padahal banyak manfaat yang seharusnya diperoleh dari pembelajaran ansambel di sekolah. Antara lain, siswa lebih paham terhadap aransemen musik, siswa mengenal karakteristik suara dari berbagai instrumen musik, dan siswa bisa mengaplikasikan bermain alat musik secara bersama.

Selain keterbatasan waktu, kendala lain yang dialami adalah keterbatasan alat musik yang dimiliki sekolah, siswa kurang maksimal dalam memainkan alat musik, dan tidak adanya media yang digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran ansambel. Menurut pengamatan peneliti pada pembelajaran musik di MTs Muhammadiyah Tawangsari, kelemahan siswa dalam pembelajaran ansambel adalah; tempo kurang stabil, nada dan ritmis kurang tepat, kelompok tidak kompak, dan kurang bisa memahami atau menginterpretasikan pesan lagu.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media musik iringan. Musik iringan tersebut berisi instrumen-instrumen yang berfungsi membantu aransemen yang dimainkan oleh kelompok ansambel. Beberapa pertimbangan yang bisa digunakan adalah sebagai berikut: tempo lebih stabil karena akan mengikuti tempo yang ada pada

media iringan; membantu siswa dalam meningkatkan ketepatan nada, ritmis, dan kekompakan; alur lagu dan aransemen lebih bisa dirasakan dan lebih hidup, siswa lebih mudah dalam menginterpretasikan.

Dalam pembuatan aransemen ansambel, antara aransemen iringan dan aransemen ansambel seyogyanya saling melengkapi sehingga aransemen keseluruhan menjadi lebih hidup, tanpa mengesampingkan alur harmoni. Misalnya dalam tahap awal, siswa memainkan aransemen yang sangat sederhana dan sedikit pergerakan nadanya, maka aransemen pada iringan dibuat lebih kompleks dengan progresi akor yang lebih leluasa. Namun seiring perkembangan kemampuan siswa dalam bermain ansambel, porsi isian aransemen seperti *filler*, *obligato* dan lain sebagainya mulai dialihkan kepada permainan ansambel siswa. Pada akhirnya, musik iringan sebagai elemen pendukung saja. Ada beberapa format musik audio yang bisa digunakan sebagai musik iringan, misalnya dengan format *mp3*, *wav*, *midi*, dan menggunakan program *sibelius* atau *encore*. Pada penelitian ini memanfaatkan program *encore* untuk membuat musik iringan.

Encore adalah perangkat lunak komputer yang digunakan untuk penulisan notasi balok sekaligus pembuatan audionya yang disajikan dalam format *MIDI*. Kelebihan dari *Encore* adalah kapasitas memori yang dibutuhkan sedikit, sehingga tidak memerlukan banyak ruang dalam perangkat keras komputer, mampu menampilkan banyak *track* sekaligus (16 *track*), dan dapat dihubungkan dengan *keyboard controller* yang dilengkapi fasilitas *MIDI*. Pertimbangan tambahan yang digunakan peneliti memutuskan menggunakan media *Encore* adalah, dari *track-track* yang dibuat dalam aransemen dapat di *mute* atau

dimunculkan kembali, mampu menambah *track* bila diperlukan, bisa dengan langsung merubah tempo bila diperlukan (biasanya pada waktu awal-awal latihan tempo yang digunakan lebih lambat daripada aslinya); hal-hal tersebut tidak didapatkan jika menggunakan media dalam format *mp3* atau *wav*.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Upaya Peningkatan Kemampuan Bermain Ansambel Menggunakan Media Musik Iringan Di MTs MuhammadiyahTawangsari”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan alokasi waktu dalam pembelajaran ansambel.
2. Masih banyak siswa kesulitan dalam menerapkan ketepatan nada, ketepatan ritmis, ketepatan tempo, kekompakan, intepretasi, dan *balance* pada musik ansambel.
3. Kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel masih kurang.
4. Tidak adanya media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bermain ansambel.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan-permasalahan yang ada dibatasi pada penggunaan musik iringan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan bermain ansambel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Apakah penggunaan media musik iringan dapat meningkatkan kemampuan bermain ansambel di MTs Muhammadiyah Tawangsari? ”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh peran media musik iringan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tentang penggunaan media musik iringan dalam pembelajaran ansambel. Kriteria-kriteria yang menjadi perhatian dalam penelitian adalah ketepatan nada, ritmis, kestabilan tempo, kekompakan, peningkatan interpretasi, dan *balance* sehingga dapat memberikan tambahan wawasan tentang hal tersebut di atas.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan yang relevan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel mengalami peningkatan.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan dalam menjalani profesi di masa yang akan datang khususnya dalam hal pembelajaran ansambel musik sekolah.

c. Bagi guru/ Pembina,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran ansambel yang sudah berlangsung. Juga merupakan upaya pengembangan media pembelajaran ansambel musik sekolah.

d. Bagi sekolah

Sekolah dapat mempertimbangkan media yang efektif dan efisien dalam pembelajaran seni musik.

G. Definisi Operasional

Encore adalah program komputer yang digunakan untuk penulisan dan pembuatan aransemen musik. Program ini dilengkapi dengan fasilitas *MIDI* untuk memproduksi suara instrumen musik. Dalam hal ini, *out put* suara dari *encore* tersebut yang difungsikan sebagai musik iringan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Musik Iringan

Soeharto (1992:2), menyatakan musik iringan (*accompaniment*), adalah latar belakang musik yang menyertai permainan atau nyanyian tunggal serta bentuk-bentuk kecil lainnya. Banoe (1980:5) menyatakan, *accompaniment* adalah musik pengiring atas melodi yang dibunyikan. Sedangkan Sudibyo (2006:113) mengemukakan yang dimaksud musik iringan adalah, musik yang meniadakan unsur melodi utama dalam permainan musik. Musik iringan harus seoptimal mungkin menciptakan isian-isian atau *background* musik yang memperkuat melodi utama lagu.

Dari berbagai pernyataan mengenai musik iringan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa musik iringan adalah musik yang berfungsi sebagai latar belakang yang menyertai melodi utama.

Menurut Pamungkas (2007:87), pada dasarnya ada tiga bagian yang menyusun sebuah lagu dalam permainan musik secara utuh, yaitu penentu ritme atau sering disebut *rhythm section*, yang diciptakan oleh drum dan bas. Bagian kedua adalah melodi dan *rhythm*. Bagian yang ketiga adalah vokal (dalam hal ini adalah melodi utama atau *cantus firmus*). Dan pada penelitian ini melodi utama dan pengembangannya akan dimainkan oleh ansambel itu sendiri.

Dari pernyataan tersebut dapat dijabarkan dalam membuat aransemen musik iringan adalah sebagai berikut:

a. Aransemen *rhythm section*

Iringan drum (perkusi)

Menurut Pamungkas (2007:111), bagian pertama yang dibuat dalam proses pembuatan sebuah aransemen adalah aransemen drum. Aransemen drum/perkusi berguna untuk menciptakan irama ketukan dan tempo lagu yang menjadi dasar dalam membuat aransemen lagu. Pamungkas juga mengungkapkan, aransemen drum bisa digunakan pula sebagai pembantu (*guide*) yang berguna sebagai patokan untuk memudahkan penciptaan aransemen bagian instrumen yang lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa drum/perkusi berperan sebagai acuan dalam pembuatan aransemen pada instrumen musik yang lain.

Iringan bas

Pamungkas (2007:89) menyatakan , pada dasarnya pola ketukan pada bas ada 3 macam:

- Pola yang pertama adalah pertama adalah permainan variasi bas yang hanya dimainkan satu petikan saja pada satu *chord*. Jadi, setiap *chord* berpindah dengan hanya memainkan satu petikan saja. Model permainan ini sangatlah mendasar, tetapi lebih memiliki tingkat anti kesalahan yang tinggi.
- Pola yang kedua adalah variasi petikan bas yang sesuai dengan pola ritme ketukan drum, yang memungkinkan untuk melakukan berbagai variasi ketukan ataupun variasi nada pada aransemen bas. Pembuatan aransemen bas dengan pola ketukan variasi tersebut lebih mengutamakan penggunaan perasaan. Serasi tidaknya variasi permainan bas hanya bisa dinilai dengan pas atau tidaknya ketukan bas dengan drum. Semuanya itu dilandasi dengan perasaan.

Patokan yang paling penting saat melakukan permainan bas dengan ketukan variasi itu adalah bas drum. Hal itu dikarenakan bas dan drum memiliki hubungan yang paling terlihat, yakni dengan bas drum. Dengan demikian, serasi tidaknya permainan drum dengan permainan bas bisa dinilai dari serasi tidaknya bunyi permainan bas drum dengan bunyi permainan bas.

- Pola yang ketiga adalah permainan petikan bas yang sesuai dengan ketukan hi-hat drum yang stabil. Stabil yang dimaksud disini adalah ketika permainan hi-hat drum dilakukan dengan tempo yang tetap, entah itu ketukan not $1/4$, $1/8$, dan sebagainya. Jika ingin mengaransemen ketukan bas yang stabil, tinggal menyusunnya sesuai ketukan hi-hat drum.

Pada pembuatan aransemen bas selain memperhatikan pola ritmis yang disesuaikan dengan ketukan pada drum/perkusi, pemilihan nada bas juga harus diperhatikan untuk menentukan figur bas. Pemilihan nada bas bisa menggunakan nada *root* pada akor, *terts*, atau *kuint*.

b. Aransemen melodi dan *rhythm*.

1) Aransemen *rhythm*

Rhythm yang dimaksudkan di sini adalah permainan akor yang memiliki pola irama tertentu. Biasanya dimainkan oleh alat musik harmonis seperti gitar dan piano. Berikut ini adalah unsur-unsur yang membentuk *rhythm*:

a) Irama

Mudjilah (2004:7) mengemukakan, irama adalah panjang pendek (durasi) not-not, membentuk suatu irama, yang digambarkan dalam simbol-simbol not. Panjang not ditentukan oleh durasi dari tiap getaran yang teratur disebut *beat* atau ketukan. Getaran tersebut bisa lambat atau cepat, tetapi harus teratur. Sedangkan menurut Soeharto (1992:56), irama adalah gerak teratur yang mengalir, karena

munculnya aksen secara tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya.

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa irama adalah gerak not-not yang teratur yang memiliki panjang pendek (durasi), dengan aksen secara tetap yang membentuk pola irama.

b) Harmoni

Kodijat dan Marzuki (2007:46) mengemukakan bahwa harmoni berasal dari bahasa Yunani yaitu *harmonia*, pada bangsa Yunani berarti persepadanan antara berbagai unsur yang berbeda. Di dunia musik, ilmu harmoni berkaitan dengan pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor, serta hubungan antara masing-masing akor. Soeharto (1992:48) menyatakan bahwa harmoni adalah perihal keselaran bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya. Paap (1978:48) mengemukakan bahwa harmoni disebut juga unsur diam (statis) atau vertikal terhadap melodi yang bergerak (motoris) atau horizontal. Tetapi komposer yang menyertakan harmoni secara organis dalam pikiran musik, juga akan membawahkan harmoni pada gerak keseluruhannya. Sedangkan Szwed (2013) berpendapat harmoni adalah sekumpulan nada yang mengikuti pergerakan melodi dan membentuk konfigurasi dalam kaitannya dengan akor atau tangga nada.

Dari berbagai pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah keselarasan bunyi berorientasi vertikal dan dibunyikan secara serentak, tersusun dari hubungan nada-nada dalam akor yang mengikuti pergerakan melodi dan membentuk konfigurasi dalam kaitannya dengan akor dan tangga nada.

2) Aransemen melodi

Mack (1995:8) menyatakan bahwa istilah melodi yang semula dianggap sebagai salah satu pola dasar dari suatu karya musik diganti dengan istilah tinggi nada. Menurut Kodijat dan Marzuki (2007:46), melodi adalah urutan nada-nada dalam berbagai tinggi dan nilai. Sedangkan menurut Soeharto (1992:80), melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh, atau hanya berupa penggalan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan melodi adalah susunan rangkaian nada-nada dalam berbagai tinggi rendah dan nilai nada, yang berurutan dan memiliki satu ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan.

Menurut Pamungkas (2007:87), pada dasarnya sebuah aransemen musik sudah bisa digunakan sebagai aransemen musik pengiring apabila sudah ada iringan *rhythm section* dari drum dan bas serta iringan *rhythm* menggunakan alat musik harmonis. Pamungkas mengungkapkan, untuk

menambah keindahan serta menambah nuansa pada aransemen tersebut diperlukan aransemen melodi untuk mengiringi aransemen *rhythm*. Sudibyo (2006:113) mengungkapkan, setelah kita menganalisis struktur lagu serta menguasai dan memahami maksud lagu, selanjutnya membuat perencanaan variasi (isian-isian) musik iringan berdasarkan struktur lagu.

Dari pernyataan tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa melodi di luar melodi utama, juga diperlukan dalam struktur aransemen lagu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penempatan isian-isian aransemen adalah menentukan bentuk, waktu (kapan) dan tempat (dibagian mana) isian-isian seperti *counter melody*, *obligato*, *fill in* atau *accompaniment* akan dimainkan.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Arsyad kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (2002:3). Wilkinson (1984:5) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala alat dan bahan selain buku teks, yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dalam suatu situasi belajar-mengajar.

Sudjana (2002:7) mengungkapkan kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi pada kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mempertinggi kualitas interaksi antara guru dengan siswa.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Sudjana (2002:3) menyatakan bahwa jenis media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Media grafis

Media grafis yaitu media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar. Misalnya gambar, foto, grafik, bagan, kartun dan poster.

2) Media tiga dimensi

Media tiga dimensi adalah model atau tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu rumit untuk dibawa ke dalam kelas dan

dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Wujud dari media ini adalah model padat (*solid model*), model penampang, model kerja, model susun, model kerja, dan lain-lain.

3) Media Proyeksi

Media proyeksi adalah media yang menggunakan system *overhead projector* yang merupakan jenis perangkat yang sangat sederhana, terdiri atas sebuah kotak dengan bagian atasnya sebagai landasan yang luas untuk meletakkan materi pelajaran. Contoh media proyeksi adalah *slide*, *film strips*, dan *film*.

4) Media Audio

Pengertian media audio dalam pembelajaran adalah sebagai bahan yang mengandung pesan auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Contoh penggunaan media audio adalah untuk pengajaran bahasa asing, pidato, musik, diskusi, dan *interview*.

5) Penggunaan Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran, misalnya tumbuh-tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah sebagai media dalam pembelajaran biologi.

3. Ansambel

a. Pengertian Ansambel

Kata ansambel berasal dari *ensemble* (Perancis), yang berarti *bersama-sama*. Dengan dasar tersebut, musik ansambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik (Tim Abdi Guru: 2005:89). Menurut Banoe (2003:133), ansambel adalah kelompok musik dalam satuan kecil, permainan musik dalam satuan kecil instrumen musik. Sedangkan menurut KBBI ansambel adalah kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap (2002:71).

Dari beberapa pengertian mengenai ansambel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ansambel adalah permainan musik yang dimainkan secara bersama-sama baik dengan instrumen yang sejenis maupun dengan instrumen yang tidak sejenis.

b. Jenis-jenis ansambel

Menurut Subagyo (2010:71) menurut bentuk penyajiannya, musik ansambel dibagi menjadi dua, yaitu ansambel sejenis dan ansambel campuran. Berikut diuraikan tentang kedua jenis ansambel tersebut:

1) Ansambel Sejenis

Musik ansambel sejenis yaitu bentuk penyajian musik yang menggunakan instrumen musik sejenis. Contohnya: ansambel tiup. Selanjutnya Kusnadi (2012:35) berpendapat bahwa musik ansambel

sejenis adalah penyajian musik secara bersama-sama menggunakan alat musik sejenis, contohnya ansambel gitar dan ansambel biola.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ansambel sejenis adalah bentuk sajian musik dengan menggunakan satu jenis instrumen musik yang dimainkan secara bersama-sama.

2) Ansambel Campuran

Kusnadi (2012:25) berpendapat bahwa musik ansambel campuran adalah sajian musik yang dimainkan secara bersama-sama dengan menggunakan alat musik yang beraneka ragam. Sedangkan menurut Subagyo (2010:71) musik ansambel campuran, yaitu bentuk penyajian musik yang menggunakan beberapa jenis instrumen musik. Instrumen musik yang digunakan ada beraneka macam, contohnya; rekorder, pianika, gitar, kastanyet, *triangle*, tamborin, simbal, dan biola.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ansambel campuran adalah permainan musik secara bersama-sama dengan menggunakan instrumen musik lebih dari satu jenis.

4. Perangkat Lunak *Encore*

Pada zaman dahulu, sebelum teknologi berkembang seperti sekarang, orang menyimpan karya musiknya dengan tulisan tinta di atas kertas, karena pada saat itu belum berkembang teknologi perekaman maupun komputerisasi. Tulisan tinta (partitur) ini yang digunakan musisi untuk mewarisi karya seninya untuk generasi berikutnya. Karena

komponis pada zaman dahulu tidak mewariskan bunyi lagu atau bunyi instrumen. Namun seiring perkembangan zaman, banyak tugas dan kegiatan manusia dikerjakan oleh alat. Begitu pula dalam karya seni. Dalam bekreasi, sekarang kita banyak dibantu oleh perlengkapan yang berupa teknologi dan digitalisasi. Baik itu seni peran, seni rupa, seni tari, dan seni musik.

Encore adalah perangkat lunak yang diaplikasikan dalam komputer, program ini merupakan program musik. Salah satu keistimewaan *Encore* adalah dapat mempublikasikan musik dalam partitur. Dengan fasilitas yang cukup lengkap, *Encore* mampu menyajikan partitur yang sesuai dengan keinginan para musisi (Siahaan, 2004:V). Menurut Handypartha dalam Wardoyo (2010:21) mengemukakan *encore* adalah software pengolah nada yang menghasilkan *file* berformat *MIDI*. Pastaiful dalam Wardoyo, mengemukakan bahwa *encore* adalah *software* yang diaplikasikan dalam program *windows*, program ini merupakan program musik (2010:21). Jadi *Encore* adalah *software* (perangkat lunak) yang digunakan untuk penulisan notasi balok sekaligus mengolah datanya dalam format *MIDI*.

Ada beberapa program musik lain yang lazim digunakan. Antara lain ; *FINALE*, *Sibellius*, *Digital Pro Orchestra*, *MIDI Soft Studio*, dan *Cake Walk Pro Audio 9*. Dibanding dengan program musik yang lain, *Encore* memiliki beberapa kelebihan, yaitu kapasitas memori yang dibutuhkan sedikit, sehingga tidak memerlukan banyak ruang dalam

perangkat keras komputer, dapat dihubungkan dengan *keyboard controller* karena dilengkapi fasilitas *MIDI*, dapat menampilkan banyak *track* sekaligus. Sudibyo (2006:114) mengemukakan, kelebihan lain pada musik yang dibuat dengan program yang bisa ditranskripsikan notasinya, adalah dapat dipelajari melodi, progresi akord, dan varian-varian pada setiap *track* lagu sehingga dapat digunakan sebagai bahan dan analisis bentuk musik iringan tersebut. Sedangkan kelemahan dari *Encore* adalah suara yang dihasilkan *Encore* masih polos suara *General MIDI*. Lain halnya dengan program *Nuendo* atau *Reason*, data *MIDI* menghasilkan suara dengan karakter yang mendekati warna suara instrumen aslinya.

Untuk keperluan musik iringan pada ansambel sekolah, *Encore* adalah media yang tepat. Jika siswa belum mampu memainkan aransemen lagu sesuai dengan tempo yang sebenarnya, tempo musik iringan dari *Encore* bisa disesuaikan dengan kemampuan siswa, begitu pun *track* instrumen pada iringan bisa dibunyikan atau di *mute* sesuai dengan kebutuhan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Galih Purnama pada tahun 2013, dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Musik) Pada

Siswa Kelas IX A SMP Negeri 3 Ambarawa”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif, akan tetapi bersifat data, fakta, dan keadaan yang ada.

Di dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu metode pembelajaran kooperatif investigasi kelompok (*group investigation*) sebagai variabel bebas, dan prestasi belajar yang bertindak sebagai variabel terikat.

Jadi dalam penelitian “Upaya Peningkatan Kemampuan Bermain Ansambel Menggunakan Media Musik Iringan di MTs Muhammadiyah Tawang Sari” akan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas. Variabel pada penelitian ini adalah media musik iringan sebagai variabel tindakan, dan kemampuan bermain ansambel sebagai variabel harapan.

C. Hipotesis Tindakan

Kunandar (2008:89) menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan melainkan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.

Dari pengertian hipotesis tindakan tersebut, hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan penggunaan media musik iringan dapat meningkatkan kemampuan bermain ansambel di MTs Muhammadiyah Tawang Sari.

2. Dengan menggunakan media musik iringan siswa mampu meningkatkan ketepatan nada, ketepatan ritmis, ketepatan tempo, kekompakan, intepretasi, dan *balance* pada musik ansambel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Tawangsari yang beralamat di Jalan Tawangsari – Sukoharjo, kab. Sukoharjo, Jawa Tengah 57561.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 yaitu pada bulan Mei-Juni.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA MTs Muhammadiyah Tawangsari tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 21 orang siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

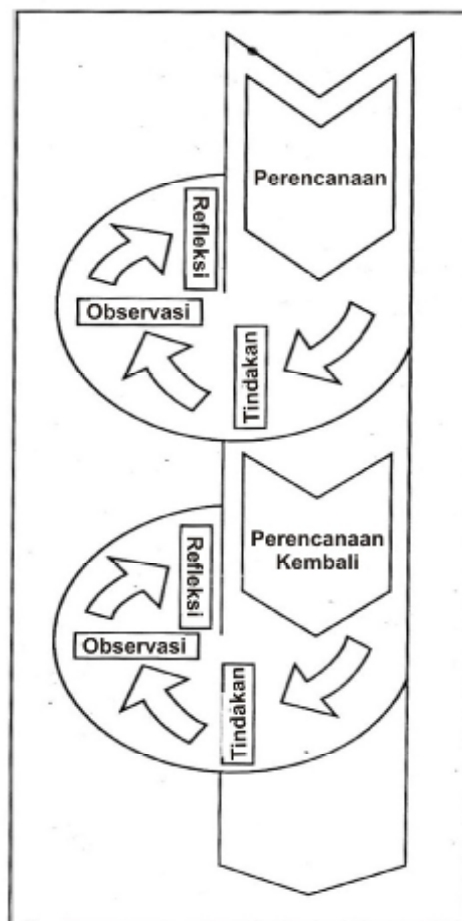
C. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Berdasarkan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis secara kuantitatif, akan tetapi lebih bersifat data, fakta, dan keadaan yang diperoleh di lapangan. Menurut Wiriadmadja (2007:13), Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari

pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Model yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Hopkins, 1993:48) berupa model spiral. Kemmis menggunakan sistem refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali sebagai dasar untuk menangani suatu permasalahan.

Menurut Wiriadmadja (2007:66), secara sistematis prosedur penelitian model Kemmis dan Mc Taggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skematik kegiatan inti penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Dari gambar skematik kegiatan di atas tampak bahwa di dalamnya terdiri atas 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 komponen yang saling berhubungan antara komponen satu dengan yang lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian diperlukan data yang valid dan dapat dipercaya untuk memecahkan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data tersebut, harus menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memilah sumber data, jenis data, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pada tabel berikut ini dirangkum teknik pengumpulan data selama penelitian.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Yang Digunakan
1	Siswa	Angka	Tes Praktik Bermain Musik Ansambel	Instrumen Penelitian Tes Praktik Bermain Musik Ansambel

- Tes praktik bermain musik ansambel

Tes digunakan untuk mengambil data pada setiap kegiatan evaluasi yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil pembelajaran yang dicapai siswa selama proses berlangsung.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik bermain alat musik ansambel secara berkelompok.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, berdasarkan dari data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan diolah yang kemudian digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil tes praktik bermain musik ansambel.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

- Analisis Tes Praktik Bermain Musik Ansambel

Data mentah yang diperoleh dari hasil tes kemudian diolah melalui cara penyekoran, menilai setiap kelompok, menghitung nilai rata-rata nilai kelompok untuk mengetahui nilai tes praktik bermain musik ansambel.

Untuk menghitung nilai dan rata-rata nilai kelompok ansambel digunakan rumus sebagai berikut (Sukardi, 2008:146):

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan kelompok} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Keterangan :

N = Nilai

Rumus menghitung rata-rata nilai siswa:

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = jumlah semua rata-rata

N = banyak data

Angka perolehan dari *mean/* rata-rata nilai kelompok menunjukkan tingkat hasil belajar siswa dalam suatu kelas terhadap materi yang dipelajari. Kemudian hasil rata-rata tersebut dikonversikan dan ditafsirkan dalam kategori penafsiran rata-rata pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori tafsiran rata-rata hasil tes praktik

Nilai rata-rata	Kualifikasi
0-39	Sangat kurang
40-54	Kurang
55-69	Cukup
70-84	Baik
85-100	Sangat baik

(Sukardi, 2008:146)

F. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

• Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Seni Musik dan skenario pembelajaran.
- b. Membuat aransemen ansambel beserta musik iringan dan partiturnya. Materi yang digunakan pada pembelajaran ansambel adalah musik/lagu nusantara.

- c. Menyiapkan media pembelajaran berupa musik iringan
- d. Menyiapkan sumber bahan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi pokok yang digunakan dalam penerapan media pembelajaran adalah Musik Nusantara.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah: Menyajikan karya musik Nusantara secara kelompok di kelas.

Indikator :

- Memainkan alat musik ritmik
 - Memainkan alat musik melodis
 - Bermain ansamble musik dengan menampilkan lagu nusantara.
 - Memainkan lagu nusantara secara kelompok, di depan kelas
- e. Menyusun instrumen penelitian berupa tes untuk mengetahui hasil praktik bermain ansambel setelah menggunakan media pembelajaran berupa musik iringan *Encore*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Perolehan hasil dari penelitian ini tidak lepas dari hubungan dan kerjasama dalam partisipasi antara guru, peneliti, dan siswa. Peran peneliti adalah bertindak sebagai kolaborator. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah mempergunakan musik iringan sebagai media pembelajaran agar hasil akhir dari pembelajaran ansambel memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Media iringan

tersebut berisikan instrumen drum, bass, dan alat musik harmonis. Sedangkan ansambel terdiri dari instrumen pianika, rekorder, dan gitar. Materi aransemen yang akan dimainkan siswa dibuat oleh peneliti. Materi aransemen disesuaikan dengan silabus mata pelajaran seni musik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pada siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Membagi siswa menjadi 4 kelompok beserta instrumen yang dimainkan oleh masing-masing siswa
- b. Memberikan materi berupa latihan
- c. Menerapkan media pembelajaran berupa musik iringan
- d. Tiap-tiap kelompok mempraktikkan bermain musik ansambel di depan kelas.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti melakukan observasi berdasarkan pelaksanaan diberlakukannya media musik iringan pada pembelajaran ansambel. Tujuan dari observasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh media pembelajaran yang digunakan dapat diharapkan menghasilkan perubahan.

Pengamatan difokuskan pada implementasi penggunaan media musik iringan terhadap pembelajaran musik ansambel.

Observasi yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bermain musik secara ansambel
- b. Suasana kegiatan belajar mengajar

4. Analisis dan Refleksi

Cakupan dari kegiatan refleksi adalah analisis, interpretasi, dan evaluasi atas informasi yang telah diperoleh dari kegiatan observasi.

Langkah-langkah pada kegiatan refleksi adalah:

- Menginterpretasikan (menterjemahkan) data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi.
- Hasil observasi menjadi dasar untuk menyusun langkah-langkah tindakan yang berikutnya.

• Siklus II

Hasil refleksi pada kegiatan siklus I menghasilkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan pada pembelajaran. Hal tersebut menjadi acuan untuk membuat perencanaan tindakan baru sebagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Tahapan proses pembelajaran siklus II, pada akhir siklus diberikan evaluasi berupa tes praktik. Tes praktik diberikan untuk mengetahui hasil belajar dan efektivitas media pembelajaran yang digunakan.

- **Siklus III**

Tindakan pada siklus II sudah mencapai target pembelajaran. Namun untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilaksanakan siklus III. Tindakan yang diberlakukan pada siklus III mengacu pada perkembangan dan kekurangan yang terjadi pada siklus II.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan pembelajaran ansambel menggunakan media musik iringan, diukur berdasarkan nilai yang didapat dari tes praktik bermain ansambel lagu nusantara. Selanjutnya nilai dari tes praktik akan dibandingkan dengan nilai pada siklus sebelumnya. Apabila ada peningkatan prestasi belajar yang baik antara sebelum dan sesudah adanya tindakan dan penerapan media pembelajaran musik iringan dan nilai rata-rata kelas sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, maka pemberian tindakan dikatakan berhasil.

H. Validitas Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Borg dan Gal dalam Kunandar (2005:104) kriteria validitas Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Validitas hasil, yang peduli sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong dilakukannya penelitian tindakan kelas atau dengan kata lain, seberapa jauh keberhasilan dapat dicapai.

2. Validitas proses, yaitu memeriksa kelayakan proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan. Laporan naratif merupakan representasi atau penjelasan dari kenyataan yang dikomunikasikan melalui berbagai bentuk cerita. Dalam menentukan kredibilitas dan derajat kepercayaan narasi ini, haruslah setia kepada gambaran yang akurat dari apa yang sebenarnya terjadi.
3. Validitas katalistik, yaitu sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mereorientasikan, memfokuskan dan memberi semangat untuk membuka diri terhadap transformasi visi mereka dalam menghadapi kenyataan kondisi praktik mengajar mereka sehari-hari.

Ketiga kriteria validitas di atas digunakan dalam penelitian ini. Validitas hasil menjadi dasar dalam penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian ini bahwa dengan menggunakan media musik iringan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain ansambel. Validitas proses digunakan dalam pelaksanaan penelitian dari siklus I hingga siklus III dengan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Laporan pada penelitian ini disampaikan secara naratif sesuai dengan keadaan yang terjadi. Penerapan validitas katalistik adalah dengan berupaya mereorientasikan, memfokuskan dan memotivasi siswa agar menangkap tujuan dari penelitian dan aplikasinya terhadap kegiatan pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Tawang Sari, yang beralamat di Jalan Tawang Sari-Sukoharjo, kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dimulai pada tanggal 13 Mei 2014 sampai tanggal 3 Juni 2014 dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*).

Tahapan pada penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk mencermati upaya peningkatan kemampuan bermain ansambel dengan menggunakan media musik iringan. Hasil penelitian diperoleh dari tes praktik pra siklus, tes praktik pada siklus I, tes praktik pada siklus II, dan tes praktik pada siklus III. Hasil penelitian ini berupa hasil tes dan dokumentasi.

Hasil tes pra siklus/ *pre test* berupa kemampuan bermain ansambel siswa sebelum menggunakan media iringan dalam proses pembelajaran. Hasil tes pada siklus I, siklus II, dan siklus III berupa kemampuan bermain ansambel siswa setelah mendapat perlakuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan media musik iringan.

B. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Pada kondisi awal kemampuan bermain ansambel dalam pembelajaran seni musik siswa kelas VIIIA MTs Muhammadiyah Tawang Sari belum memenuhi kriteria standar keberhasilan tindakan yakni 46. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pra siklus bermain ansambel, dengan lagu dari daerah Jawa Tengah yang berjudul *Lir-Ilir* pada tabel 3.

Tabel 3. Data penilaian praktik ansambel kelas VIIIA pra siklus

No	Kriteria	Nilai
1	Ketepatan nada	50
2	Ketepatan ritmis	46
3	Kestabilan tempo	45
4	Kekompakan	45
5	Interpretasi	45
6	<i>Balance</i>	45
Jumlah		276
Rata-rata (nilai akhir)		46

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebelum mendapat perlakuan, rata-rata siswa memiliki kemampuan praktik bermain ansambel sekolah dalam kategori kurang. Hal ini dapat terlihat pada skor rata-rata hasil tes sebesar 46 . Dari hasil tes tersebut dapat diartikan bahwa siswa menguasai 46% praktik kemampuan bermain ansambel. Dengan demikian, maka perlu

diberikan perlakuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bermain ansambel.

2. Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian pembelajaran ansambel sekolah dengan menggunakan media musik iringan. Berikut ini adalah pelaksanaan siklus I.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, diperlukan persiapan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menentukan materi lagu ansambel yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu lagu Halo-Halo Bandung karya Ismail Marzuki.
- 2) Membuat aransemen dengan formasi ansambel lagu Halo-Halo Bandung beserta musik iringan menggunakan perangkat lunak komputer *encore*. Aransemen ansambel terdiri dari pianika, rekorder 1, rekorder 2, dan Gitar. Adapun suara instrumen yang dimasukkan dalam musik iringan adalah drum, bass, dan biola.
- 3) Membuat skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Mempersiapkan peralatan untuk proses pembelajaran, yaitu musik iringan, partitur lagu, kamera digital, 1 buah laptop, dan *speaker*.
- 5) Menentukan kelompok instrumen pianika, rekorder 1, rekorder 2, dan gitar.

- 6) Menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan siswa setelah pelaksanaan tindakan selesai.
- 7) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, masing-masing 2 X 45 menit. Pertemuan tersebut dilaksanakan; Kamis, 15 Mei 2014 pukul 09.00 s.d. 10.30 WIB ; Selasa, 20 Mei 2014 pukul 08.30 s.d. 09.00 WIB; dan Kamis, 22 Mei 2014 pukul 14.00 s.d. 15.30 WIB. Tempat pertemuan dilakukan di MTs M Tawangsari. Penilaian dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Tugas peneliti sebagai kolaborator dan pengamat pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan guru pengajar seni budaya. Adapun kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan sinopsis lagu Halo-Halo Bandung dan pengetahuan umum tentang musik ansambel sebagai apersepsi pada pertemuan pertama proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mengelompokkan siswa sesuai dengan instrumen yang dimainkan kemudian diperdengarkan contoh aransemen masing-masing instrumen tersebut yang telah dibuat oleh peneliti menggunakan perangkat lunak *encore*.
- 3) Siswa membaca notasi dan berlatih sesuai dengan partitur untuk masing-masing instrumen.

- 4) Mengaplikasikan musik iringan dalam pembelajaran, baik untuk masing-masing instrumen maupun secara keseluruhan instrumen.

c. Observasi

Hasil observasi oleh peneliti dan guru selama proses pembelajaran menghasilkan temuan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan siswa dalam memulai pelajaran sudah baik karena siswa sudah diberi informasi terlebih dahulu, mengenai tempat dan jadwal.
- 2) Siswa terlihat tertarik dan antusias terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan setelah menerima penjelasan dan diperdengarkan aransemen musik ansambel beserta iringannya.
- 3) Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran ansambel dengan media musik iringan sehingga masih beradaptasi.
- 4) Siswa belum mampu mempelajari materi lagu Halo-Halo Bandung dengan baik karena kemampuan membaca notasi masih kurang.
- 5) Kelompok pianika yang berperan memainkan *cantus firmus* pada aransemen ansambel, mengalami kesulitan karena banyaknya not dengan nilai seperdelapan dan gerakan melodi yang cenderung "melompat".
- 6) Beberapa siswa belum menguasai secara baik teknik memainkan instrumen yang mereka pegang.
- 7) Tempo lagu dimainkan lebih lambat daripada yang sebenarnya, karena siswa belum mampu memainkan pada tempo yang sebenarnya.

d. Refleksi

Hasil pembelajaran ansambel pada siklus I diukur dari hasil tes praktik kemampuan bermain ansambel. Berikut ini adalah hasil tes yang telah diperoleh:

Tabel 4. Data penilaian praktik ansambel kelas VIIIA siklus I

No	Kriteria	Nilai
1	Ketepatan nada	58
2	Ketepatan ritmis	62
3	Kestabilan tempo	67
4	Kekompakan	52
5	Interpretasi	50
6	<i>Balance</i>	52
Jumlah		341
Rata-rata (nilai akhir)		56,8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah mendapat perlakuan, rata-rata kelompok mempunyai kemampuan praktik bermain ansambel dalam kategori cukup. Hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil tes sebesar 56,8. Maka, dapat diartikan bahwa siswa menguasai 56,8 % praktik kemampuan bermain ansambel.

Tindakan siklus I terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel. Ditunjukkan oleh perbandingan nilai siklus I dari tes kondisi awal dengan nilai rata-rata 46 yang mengalami kenaikan

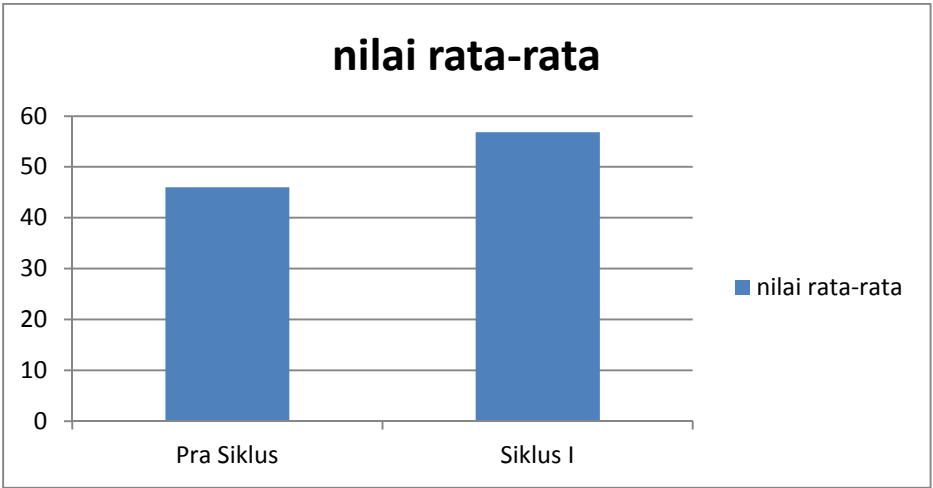
menjadi 56,8. Semua aspek penilaian pada siklus I mengalami peningkatan. Ketepatan nada mengalami kenaikan sebesar 8, ketepatan ritmis sebesar 6, kestabilan tempo sebesar 12, kekompakan naik sebesar 7, interpretasi 5, dan *balance* mengalami kenaikan sebesar 7.

Selisih antara kedua rata-rata adalah 10,8. Untuk mengetahui kemampuan siswa, maka dilakukan penghitungan dengan rumus (Arikunto,2001:148):

$$\begin{aligned} \text{Peningkatan} &= \frac{\text{skor akhir} - \text{skor awal}}{\text{skor awal}} \times 100 \% \\ &= \frac{56,8 - 46}{46} \times 100 \% \\ &= 23,5\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat bahwa rata-rata peningkatan kemampuan siswa bermain ansambel setelah dilakukan tindakan adalah sebesar 23,5 %.

Berikut ini adalah grafik peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan siklus I.



Gambar 2. Grafik peningkatan nilai rata-rata siklus I

Dari hasil analisis hasil tes siklus I terbukti mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes kondisi awal. Namun, hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 atau masuk dalam kategori baik.

Dalam pelaksanaan siklus I masih ada beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut adalah:

- 1) Kelompok ansambel masih kesulitan dalam menerapkan ritmis, *balance*, interpretasi, dan kestabilan tempo pada aransemen ansambel. Hal ini dibuktikan pada perolehan nilai pada unsur-unsur tersebut.
- 2) Lagu yang dipilih (Halo-Halo Bandung) relatif sulit bagi siswa, terutama siswa yang memainkan pianika. Pianika pada lagu ini berperan memainkan melodi utama (*cantus firmus*). Hal ini disebabkan karena banyaknya not dengan nilai seperdelapan dan gerakan melodi yang cenderung "melompat" dengan tempo yang cepat. Sehingga siswa belum mampu memainkan nada secara tepat.



Gambar 3. Partitur pianika, 5 birama di awal lagu

- 3) Pada saat tes akhir, perbandingan volume antara pemain ansambel dan musik pengiring (*balance*) belum seimbang. Musik iringan volumenya terlalu kecil sehingga pada video hasil dokumentasi kurang terdengar jelas.

Berdasarkan analisis hasil tes dan refleksi tindakan pada siklus I, maka peneliti akan mengambil beberapa langkah untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II sebagai berikut:

- a) Pengajar memberikan contoh dan pengarahan tentang cara memainkan dan menghasilkan warna suara yang baik pada instrumen kepada siswa.
- b) Mengajarkan dan melatih kembali kepada siswa tentang membaca notasi.
- c) Memilih lagu yang bisa membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Lagu tersebut juga harus memiliki ritmis dan pergerakan nada yang lebih mudah daripada lagu pada siklus I.
- d) Memperhatikan masalah-masalah teknis pada media pembelajaran, khususnya menyeimbangkan volume musik iringan pada *speaker* terhadap musik ansambel yang dimainkan oleh siswa.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, diperlukan persiapan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menentukan materi lagu ansambel (musik nusantara) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu lagu pop dengan judul "Betapa" karya Eross Chandra "Sheila On 7".

- 2) Membuat aransemen dengan formasi ansambel lagu Betapa beserta musik iringan menggunakan perangkat lunak komputer *encore*. Aransemen ansambel terdiri dari pianika, rekorder 1, rekorder 2, dan Gitar. Adapun suara instrumen yang dimasukkan dalam musik iringan adalah drum, bass, gitar elektrik dan *keyboard*.
- 3) Membuat skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta menyiapkan instrumen penelitian.
- 4) Mempersiapkan peralatan untuk proses pembelajaran, yaitu musik iringan, partitur lagu, kamera digital, 1 buah laptop, dan *speaker*.
- 5) Memberikan penjelasan kembali kepada siswa mengenai teknik pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, masing-masing 2 X 45 menit. Pertemuan tersebut dilaksanakan; Jum'at, 23 Mei 2014 pukul 13.30 s.d. 15.00 WIB ; Minggu, 25 Mei 2014 pukul 09.00 s.d. 10.30 WIB; dan Selasa, 27 Mei 2014 pukul 09.00 s.d. 10.30 WIB. Tempat pertemuan dilakukan di MTs Muhammadiyah Tawangsari. Penilaian dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan sinopsis lagu pop "Betapa" sebagai apersepsi pada pertemuan pertama proses pembelajaran ansambel siklus II.

- 2) Menjelaskan kembali tentang teknis yang benar cara memainkan pianika, gitar, dan rekorder. Serta berlatih membaca notasi secara bersama-sama.
- 3) Mengelompokkan siswa sesuai dengan instrumen yang dimainkan kemudian diperdengarkan contoh aransemen masing-masing instrumen tersebut yang telah dibuat oleh peneliti menggunakan software *encore*.
- 4) Siswa membaca notasi dan berlatih sesuai dengan partitur untuk masing-masing instrumen.
- 5) Mengaplikasikan musik iringan dalam pembelajaran, baik untuk masing-masing instrumen maupun secara keseluruhan instrumen.

c. Observasi

Hasil observasi oleh peneliti dan guru selama proses pembelajaran menghasilkan temuan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan siswa dalam memulai pelajaran sudah baik karena siswa sudah diberi informasi terlebih dahulu, mengenai tempat dan jadwal.
- 2) Siswa terlihat tertarik dan antusias terhadap pembelajaran yang akan diberlakukan setelah menerima penjelasan dan diperdengarkan lagu "Betapa" yang akan dimainkan dalam format ansambel.
- 3) Siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran ansambel dengan media musik iringan.
- 4) Sebagian besar siswa mampu mempelajari materi lagu Betapa dengan baik karena sudah dilatih kembali kemampuan membaca dan dilihat dari ritmis serta pergerakan melodinya, lagu yang dipelajari kali ini

lebih mudah. Namun ada sebagian kecil siswa yang secara ritmis dan produksi suara (*tone color*) masih kurang tepat.

- 5) Tempo lagu dimainkan sesuai dengan tempo yang sebenarnya.

d. Refleksi

Efektivitas pembelajaran ansambel pada siklus II diukur dari hasil tes praktik kemampuan bermain ansambel. Berikut ini adalah hasil tes yang telah diperoleh:

Tabel 5. Data penilaian praktik ansambel kelas VIIIA siklus II

No	Kriteria	Nilai
1	Ketepatan nada	77
2	Ketepatan ritmis	72
3	Kestabilan tempo	76
4	Kekompakan	76
5	Interpretasi	72
6	<i>Balance</i>	77
Jumlah		450
Rata-rata (nilai akhir)		75

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah mendapat perlakuan, rata-rata kelompok mempunyai kemampuan praktik bermain ansambel dalam kategori baik. Hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil tes sebesar 75. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa menguasai 75% praktik kemampuan bermain ansambel.

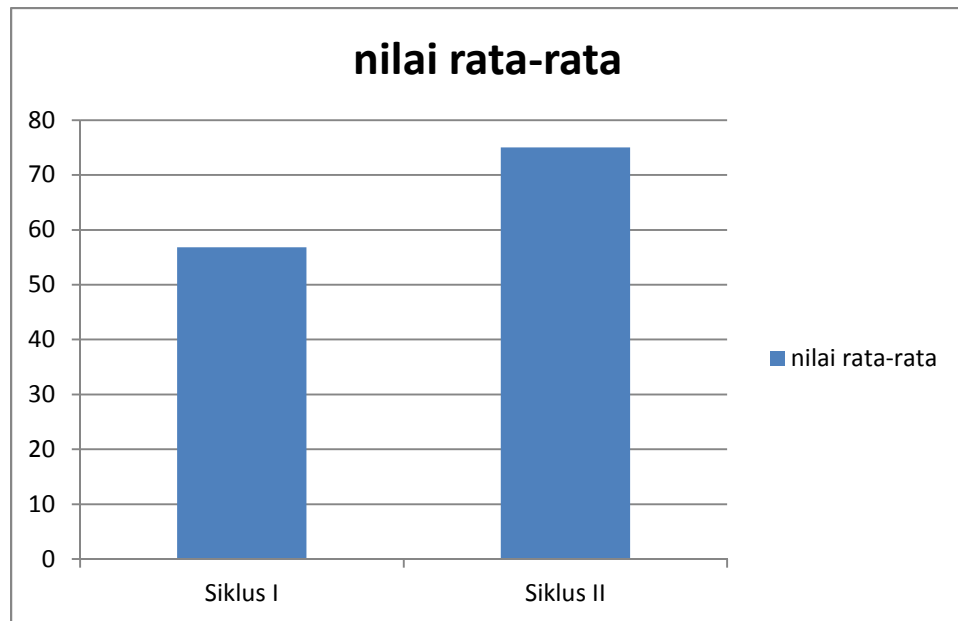
Tindakan siklus II terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel. Ditunjukkan oleh perbandingan nilai siklus II dari tes siklus I dengan nilai rata-rata 56,8 yang mengalami kenaikan menjadi 75. Semua aspek penilaian pada siklus II mengalami peningkatan. Ketepatan nada mengalami kenaikan sebesar 8, ketepatan ritmis sebesar 10, kestabilan tempo sebesar 9, kekompakan naik sebesar 24, interpretasi 22, dan *balance* mengalami kenaikan sebesar 15.

Selisih antara kedua rata-rata nilai adalah 18,2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa, maka dilakukan penghitungan dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Peningkatan} &= \frac{\text{skor akhir} - \text{skor awal}}{\text{skor awal}} \times 100 \% \\
 &= \frac{72 - 56.8}{56.8} \times 100 \% \\
 &= 26.8\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat bahwa rata-rata peningkatan kemampuan siswa bermain ansambel setelah dilakukan tindakan adalah sebesar 26,8 %.

Berikut ini adalah grafik peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan siklus II.



Gambar 4: Grafik peningkatan nilai rata-rata siswa siklus II

Dari hasil analisis hasil tes siklus II terbukti mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes siklus I. Hasil tersebut memenuhi target sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan masuk dalam kategori baik.

Dalam pelaksanaan siklus II masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut adalah:

Masih ada beberapa siswa kurang baik dalam memainkan alat musik.

Walaupun jumlahnya lebih sedikit daripada pada saat penyelenggaraan siklus I. Kelompok ansambel masih kesulitan dalam menerapkan ritmis pada aransemen ansambel.

Berdasarkan analisis hasil tes dan refleksi tindakan pada siklus II, maka peneliti akan mengambil beberapa langkah untuk diterapkan pada pembelajaran siklus III sebagai berikut:

- 1) Pengajar memberikan contoh dan pengarahan tentang cara memainkan dan menghasilkan warna suara yang baik pada instrumen kepada siswa.
- 2) Memilih lagu dan membuat aransemen yang lebih baik. Lagu tersebut juga harus memiliki ritmis, pergerakan nada, dan progresi akor lebih mudah yang lebih dinamis daripada aransemen pada siklus II.

4. Siklus III

Pada hasil tes akhir siklus II didapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 75, nilai ini setara dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Alasan peneliti untuk melanjutkan proses pembelajaran siklus III adalah karena nilai yang didapatkan belum melebihi KKM. Berikut proses pembelajaran siklus III:

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, diperlukan persiapan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menentukan materi lagu ansambel (musik nusantara) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu lagu daerah Maluku dengan judul "Sarinande".
- 2) Membuat aransemen dengan formasi ansambel lagu Sarinande beserta musik iringan menggunakan perangkat lunak komputer *encore*. Aransemen ansambel terdiri dari pianika, rekorder 1, rekorder 2, dan Gitar.

Adapun suara instrumen yang dimasukkan dalam musik iringan adalah perkusi, bass, *vibraphone* dan *keyboard*.

- 3) Membuat skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta menyiapkan instrumen penelitian.
- 4) Mempersiapkan peralatan untuk proses pembelajaran, yaitu musik iringan, partitur lagu, 1 buah laptop, dan *speaker*.
- 5) Memberikan penjelasan kembali kepada siswa mengenai teknik pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, masing-masing 2 X 45 menit. Pertemuan tersebut dilaksanakan; Jum'at, 30 Mei 2014 pukul 13.30 s.d. 15.00 WIB ; Minggu, 1 Juni 2014 pukul 09.00 s.d. 10.30 WIB; dan Selasa, 3 Juni 2014 pukul 09.00 s.d. 10.30 WIB. Tempat pertemuan dilakukan di MTs M Tawang Sari. Penilaian dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan sinopsis lagu pop "Sarinande" sebagai apersepsi pada pertemuan pertama proses pembelajaran ansambel siklus III.
- 2) Menjelaskan kembali tentang teknis yang benar cara memainkan pianika, gitar, dan rekorder. Serta berlatih membaca notasi secara bersama-sama.
- 3) Mengelompokkan siswa sesuai dengan instrumen yang dimainkan kemudian diperdengarkan contoh aransemenn masing-masing instrumen

tersebut yang telah dibuat oleh peneliti menggunakan perangkat lunak *encore*.

- 4) Siswa membaca notasi dan berlatih sesuai dengan partitur untuk masing-masing instrumen.
- 5) Mengaplikasikan musik iringan dalam pembelajaran, baik untuk masing-masing instrumen maupun secara keseluruhan instrumen.

c. Observasi

Pengamatan observasi oleh peneliti dan kolaborator selama proses pembelajaran menghasilkan temuan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan siswa dalam memulai pelajaran sudah baik karena siswa sudah diberi informasi terlebih dahulu, mengenai tempat dan jadwal.
- 2) Siswa terlihat tertarik dan antusias terhadap pembelajaran yang akan diberlakukan setelah menerima penjelasan dan diperdengarkan aransemen "Sarinande" yang akan dimainkan dalam format ansambel.
- 3) Siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran ansambel dengan media musik iringan.
- 4) Siswa mampu mempelajari materi lagu sarinande dengan baik karena sudah dilatih kembali kemampuan membaca, walaupun dilihat dari ritmis dan pergerakan melodinya lagu yang dipelajari kali ini lebih sulit dari lagu pada siklus II.
- 5) Tempo lagu dimainkan sesuai dengan tempo yang sebenarnya.

d. Refleksi

Efektivitas pembelajaran ansambel pada siklus III diukur dari hasil tes praktik kemampuan bermain ansambel diperoleh:

Tabel 6. Data penilaian praktik ansambel kelas VIIIA siklus III

No	Kriteria	Nilai
1	Ketepatan nada	80
2	Ketepatan ritmis	76
3	Kestabilan tempo	80
4	Kekompakan	79
5	Interpretasi	74
6	<i>Balance</i>	84
Jumlah		473
Rata-rata (nilai akhir)		78,8

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah mendapat perlakuan siklus III, rata-rata kelompok mempunyai kemampuan praktik bermain ansambel dalam kategori baik. Hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil tes sebesar 78,8%. Maka, dapat diartikan bahwa siswa menguasai 78,8% praktik kemampuan bermain ansambel.

Tindakan siklus III efektif digunakan dalam pembelajaran bermain musik ansambel. Ditunjukkan oleh perbandingan nilai siklus II dari tes siklus II dengan nilai rata-rata 75 yang mengalami kenaikan menjadi 78,8. Semua aspek penilaian pada siklus III mengalami peningkatan. Ketepatan nada mengalami kenaikan sebesar 8, ketepatan ritmis sebesar 4, kestabilan

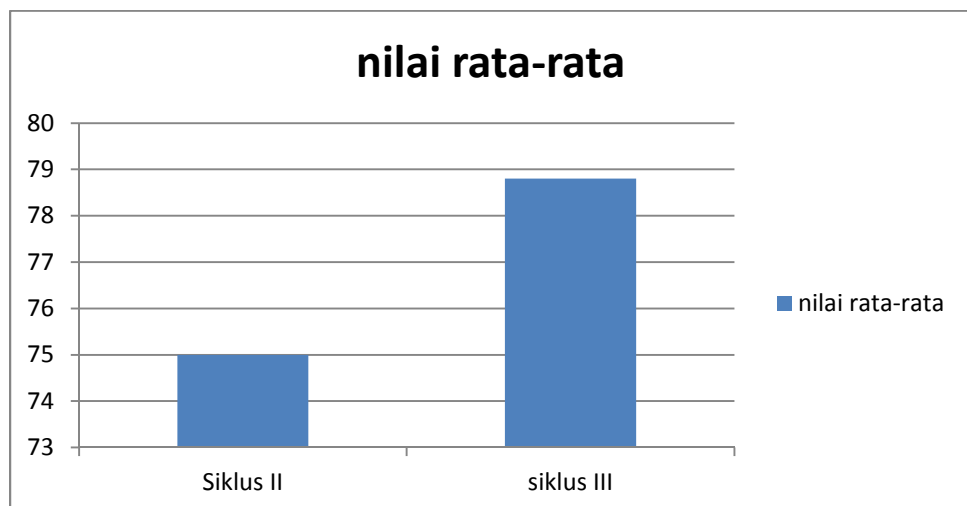
tempo sebesar 4, kekompakan naik sebesar 3, interpretasi 2, dan *balance* mengalami kenaikan sebesar 11.

Selisih antara kedua rata-rata nilai adalah 3,8. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa, maka dilakukan penghitungan dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Peningkatan} &= \frac{\text{skor akhir} - \text{skor awal}}{\text{skor awal}} \times 100 \% \\ &= \frac{78.8 - 75}{75} \times 100 \% \\ &= 5.1\%\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat bahwa rata-rata peningkatan kemampuan siswa bermain ansambel setelah dilakukan tindakan siklus III adalah sebesar 5,1 %.

Berikut ini adalah grafik peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan siklus III.



Gambar 5: Grafik peningkatan nilai rata-rata siswa siklus III

Dari hasil analisis hasil tes siklus III terbukti mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes siklus II. Hasil tersebut memenuhi target dan diatas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan masuk dalam kategori baik.

C. Pembahasan

Pembelajaran Ansambel musik sekolah dengan menggunakan media musik iringan diberikan kepada siswa MTs Muhammadiyah Tawang Sari. Proses awalnya sama seperti pembelajaran ansambel pada umumnya, yaitu memberikan pengetahuan dasar tentang ansambel, pengenalan alat musik dan cara memainkan instrumen tersebut, cara membaca notasi, dan pembelajaran memainkan aransemenn lagu dengan cara menirukan. Namun, pada pembelajaran ansambel disini peneliti menerapkan *encore* sebagai media iringan. Kelebihan menggunakan media iringan *encore* adalah, pengajar bisa memutar *track* yang dibutuhkan dan *me-mute* track yang tidak ingin dibunyikan. Media *encore* sangat efektif pada proses imitasi per instrumen musik. Untuk iringannya, dibanding *minus one* yang sudah jadi misal dalam *format mp3* atau *wav*, *encore* bisa diatur temponya sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini diperlukan ketika siswa belum menguasai materi sesuai dengan tempo yang sebenarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa nilai tes pada kondisi awal sebesar 46 dan masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian, hasil belajar tersebut masih kurang karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 atau berkategori baik. Pelaksanaan

proses pembelajaran ansambel pada kondisi awal dilakukan dengan menggunakan cara konvensional.

Proses pembelajaran ansambel dengan menggunakan media musik iringan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel. Terbukti pada siklus I nilai meningkat menjadi 56,8. Namun hasil tersebut belum memenuhi Standar Ketuntasan Minimal sebesar 75. Semua aspek penilaian pada siklus I mengalami peningkatan. Ketepatan nada sebelumnya mendapat nilai 50 menjadi 58, ketepatan ritmis sebelumnya 46 menjadi 62, ketepatan tempo 45 menjadi 67, kekompakan 45 menjadi 52, interpretasi 45 menjadi 50, dan *balance* sebelumnya 45 menjadi 52.

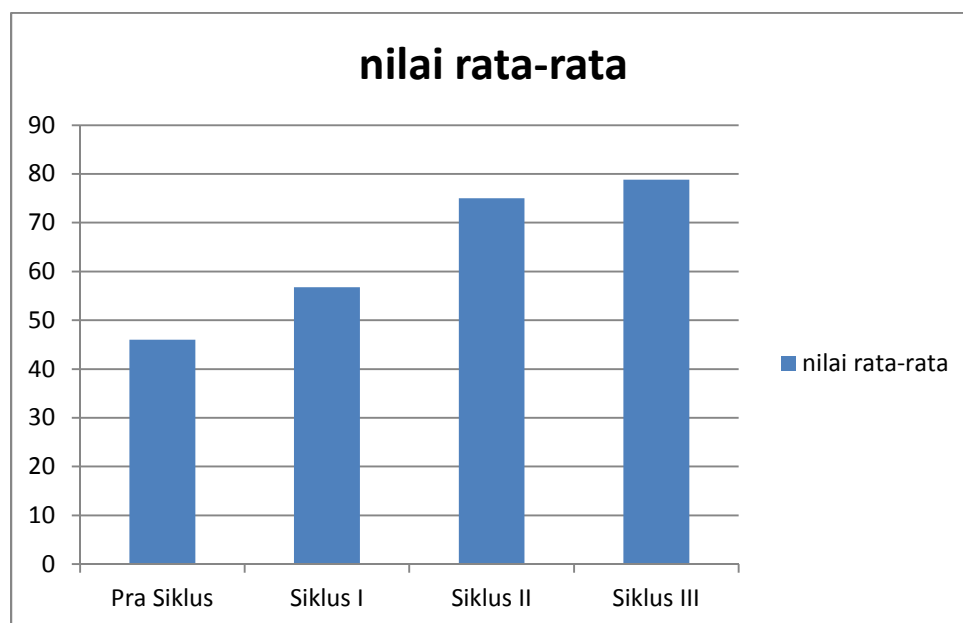
Pada siklus II, semakin mengalami peningkatan nilai menjadi 75 atau berkategori baik. Ketepatan nada sebelumnya mendapat nilai 58 menjadi 77, ketepatan ritmis sebelumnya 62 menjadi 72, ketepatan tempo 67 menjadi 76, kekompakan 52 menjadi 76, interpretasi 50 menjadi 72, dan *balance* sebelumnya 52 menjadi 77.

Peneliti melaksanakan siklus III karena nilai yang didapatkan dari tes siklus II belum melebihi KKM sebesar 75. Pada siklus III kemampuan siswa bermain ansambel semakin mengalami peningkatan. Nilai menjadi 78,8 dan sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal. Semua aspek penilaian pada siklus tiga mengalami peningkatan. Ketepatan nada sebelumnya mendapat nilai 77 menjadi 84, ketepatan ritmis sebelumnya 72 menjadi 76, ketepatan tempo 76 menjadi 79, kekompakan 76 menjadi 79, interpretasi 72 menjadi 74, dan *balance* sebelumnya 77 menjadi 84.

Perbandingan nilai rata-rata kemampuan bermain ansambel siswa pada kondisi awal dengan siklus I adalah 23,5 %. Perbandingan nilai rata-rata peningkatan pada siklus I dengan siklus II adalah 26,8 %. Sedangkan perbandingan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan siklus III adalah 5,1 %.

Berikut ini adalah grafik peningkatan nilai rata-rata siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Grafik nilai rata-rata pada semua siklus



Gambar 6. Grafik peningkatan nilai rata-rata siswa pada semua siklus.

Berdasarkan hasil tes dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III hasil pembelajaran siswa selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efektifitas melalui media pembelajaran yang digunakan.

Efektifitas juga terbukti pada temuan yang muncul selama kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Media iringan dapat dibuat oleh guru dan dipergunakan oleh siswa secara mandiri.
2. Instrumen yang dapat dimainkan pada materi ansambel di MTs Muhammadiyah Tawang Sari lebih banyak karena dengan menggunakan media iringan pengajar bisa mengajarkan instrumen tiup dengan 3 suara (pianika, rekorder 1, dan rekorder 2), ditambah instrumen gitar. Sedangkan dengan metode konvensional hanya menggunakan 2 instrumen.
3. Proses pembelajaran membuat siswa lebih aktif dalam berlatih dan bekerjasama antar anggota kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, analisis data, dan pembahasan yang dipaparkan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan efektifitas pembelajaran ansambel sekolah dengan menggunakan media iringan di MTs Muhammadiyah Tawangsari, Sukoharjo, Jawa Tengah. Dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan peningkatan mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada pra siklus skor rata-rata sebesar 46 atau berkategori kurang, pada siklus I skor rata-rata menjadi 56,8 atau berkategori cukup, pada siklus II skor rata-rata menjadi 75 atau berkategori baik dan tepat pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan pada siklus III skor rata-rata menjadi 78,8 atau berkategori baik dan melebihi batas nilai KKM.
2. Dengan menggunakan media musik iringan siswa mampu mengaplikasikan unsur-unsur musik dalam bermain ansambel yang meliputi ketepatan nada, ketepatan ritmis, kestabilan tempo, kekompakan, interpretasi, dan *balance*. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya penilaian terhadap unsur-unsur tersebut dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

3. Pengajar mampu menyelesaikan pembelajaran ansambel dalam waktu 6 jam pelajaran dengan aransemen 4 instrumen (rekorder 1, rekorder 2, pianika, dan gitar) ditambah instrumen musik yang dimasukkan dalam aransemen musik iringan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan media musik iringan pada pembelajaran ansambel musik sekolah.
2. Mengembangkan media pembelajaran yaitu iringan musik yang dibuat dari program *encore* pada pembelajaran ansambel musik sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Kun Setyaning. 2005. *Matakuliah Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Seni Musik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Audimusic. 2013. *Hi-Tech Musical "Cara Canggih Menjadi Musisi Modern"*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baker, David. 1970. *Arranging & Composing for the Small Ensemble Jazz/R&B/Jazz-Rock*. Chicago: Maher Publications.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borg & Gall. 2003. *Educational Research*. New York: Allyn and Bacon.
- Diknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Handhypartha (2009). *Encore 4.5-Musik*. <http://handypartha.wordpress.com>
- Hendro. 2007. *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & Blues*. Jakarta: Puspa Swara, anggota IKAPI.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kodijat, Latifah & Marzoeki. 2007. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnadi. 2012. *Seni Budaya Untuk Kelas VIII SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta : UNY.
- Pamungkas, Adi Jarot. 2007. *Mainkan Gitarmu dengan Iringan Musik Digital Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Paap, Wouter. 1978. *Ke Arah Pengertian dan Penikmatan Musik*. Jakarta: Pustaka Ricordanza.

- Purnama, Galih. 2013. *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif investigasi Kelompok (Group Investigation) Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Musik) Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 3 Ambarawa*. Yogyakarta: UNY.
- Siahaan, Dennis. 2004. *Teknik Menulis Note Balok dan Memainkan MIDI Menggunakan Encore*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sudibyo, Priyatmo. 2006. *Teknik Praktik Bermain Organ dan Kibor Tunggal*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sudjana, Nana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi, H.M. . 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Szwed, John F.. 2013. *Memahami dan Menikmati Jazz*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Abdi Guru. 2005. *Kesenian SMP Jilid 2 untuk Kelas VIII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wardoyo, Sodik. 2010. *Upaya Peningkatan Membaca Notasi Balok dengan Pianika Melalui Media Encore Bagi Siswa Rey Music Course Yogyakarta*. 2010. Yogyakarta: UNY.
- Wilkinson, Gene L.. 1984. *Media Dalam Pembelajaran, Penelitian Selama 60 Tahun*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.